



IMPLEMENTASI EVALUASI KURIKULUM PENDIDIKAN DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SDN 002 SANGATTA UTARA

Apriliany Putri¹, Siti Nilam², Anjani Putri Belawati Pandiangan³
^{1,2,3}STAI Sangatta, Indonesia

Email: ¹aprilianyptr@gmail.com, ²nilamftmh@gmail.com, ³anjny.3110@gmail.com

Info Artikel

Diterima	Disetujui	Terbit
28 Juni 2024	29 September 2024	30 September 2024

Keywords:

Curriculum
Evaluation
Islamic Learning

ABSTRACT

Education has crucial role to encourage shaping a dignified civilization, as stipulated in Law Number 20 of 2003 on the National Education System, which emphasizes the formation of individuals with faith, morals, and knowledge. The curriculum has a central role in determining content, teaching methods, and evaluating student progress. Specifically in Islamic Religious Education (PAI), curriculum evaluation aims to measure the achievement of learning objectives and consider the needs and challenges of the learning process in the cognitive, affective, and psychomotor aspects. This research aims to explore the evaluation system and implementation of the PAI curriculum at SD Negeri 002 Sangatta Utara and assess its impact on the quality of learning. The study is based on Ralph Tyler's curriculum theory, Jean Piaget's constructivist theory, and Daniel Stufflebeam's CIPP evaluation model. This framework is used to analyze and assess the effectiveness of curriculum evaluation in the context of PAI learning. The research employs a qualitative method with descriptive observational research type. Data were collected through interviews and observations of PAI teachers at SD Negeri 002 Sangatta Utara. The results show that the transition from the 2013 Curriculum to the Merdeka Curriculum only brought terminological differences, such as changing KD to TP, with a broader scope of questions. Evaluation at the elementary school level is not overly difficult but requires adjustments to student behavior, especially for students with special needs. This research makes a significant contribution to the development of the PAI curriculum at the elementary school level and can serve as a reference for improving the quality of education in the future..

Kata Kunci:

Evaluasi
Kurikulum
Pembelajaran PAI

ABSTRAK

Pendidikan berperan penting membentuk peradaban yang bermartabat, sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menekankan pembentukan karakter beriman, bermoral, dan berilmu. Kurikulum memiliki peran sentral dalam menentukan isi, metode pengajaran, dan evaluasi kemajuan siswa. Khususnya dalam Pendidikan Agama Islam, evaluasi kurikulum bertujuan untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran dan mempertimbangkan kebutuhan serta tantangan pembelajaran dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sistem evaluasi dan implementasi kurikulum PAI di SD Negeri 002 Sangatta Utara, serta menilai dampaknya terhadap kualitas pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif observatif. Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi terhadap guru PAI di SD Negeri 002 Sangatta Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka hanya membawa perbedaan terminologi, seperti perubahan KD menjadi TP, dengan jangkauan soal yang lebih luas. Evaluasi di tingkat sekolah dasar tidak terlalu sulit, tetapi memerlukan penyesuaian dengan perilaku siswa, terutama bagi siswa berkebutuhan khusus. Penelitian ini memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan kurikulum PAI di tingkat sekolah dasar dan dapat menjadi acuan bagi peningkatan mutu pendidikan di masa depan.

Copyright and License:

Authors retain copyright and grant the journal right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#) that allows others to share the work with an acknowledgment of the work's authorship and initial publication in this journal.



A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar penting dalam kehidupan. Pendidikan merupakan sarana yang bertujuan supaya kehidupan bermasyarakat mempunyai peradaban yang luhur¹. Melalui perangkat pendidikan yang sistematis dan regulatif, upaya menjadikan cerdas, cermat, dan berkarakter dalam individu maupun bermasyarakat diharapkan dapat terealisasi dengan efektif dan efisien. Kurikulum sebagai aplikator yang menjadi salah satu pendukung utama dalam mempermudah regulasi pendidikan baik dalam proses pengajaran maupun pembelajaran.

Kurikulum membentuk arah yang menentukan apa yang harus dipelajari siswa serta tujuan pendidikan tentang bagaimana materi diajarkan serta kemajuan peserta didik akan dievaluasi². Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) dalam pasal 3 yang berbunyi “Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan, membentuk watak, dan peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan agar potensi peserta didik berkembang menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis secara bertanggung jawab”.³ Di Indonesia pemerintah membuat peraturan wajib belajar 12 tahun. Sedangkan kurikulum pendidikan terus mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Bermula kurikulum pertama pada tahun 1945 saat Indonesia merdeka hingga kurikulum merdeka pada saat ini.

Kurikulum yang ada di Indonesia mengalami perubahan yang cukup signifikan menyesuaikan dengan perubahan zaman, kemajuan teknologi, hingga kebutuhan masyarakat pada masa sekarang. Menurut data Pusat Kurikulum dan Pembelajaran Kemendikbudristek pada tahun 2023 sudah hampir 70 persen satuan pendidikan yang ada di Indonesia menerapkan penggunaan kurikulum merdeka melalui sekolah penggerak, SMK Pusat Keunggulan, dan Implementasi Kurikulum Merdeka Jalur Mandiri. Kepala Plt. Puskurjar kemendikbudristek, Bapak Zulkifli Anas, mengemukakan bahwa sekitar 30 persen satuan pendidikan yang belum menerapkan kurikulum merdeka sebenarnya sudah mendapatkan informasi terkait kurikulum ini melalui program belajar atau komunitas-komunitas belajar lainnya. Tetapi belum diaplikasikan di satuan pendidikan masing-masing karena masih belum yakin. Nyatanya kurikulum merdeka dianggap

¹ Moch Rizal Umam and Tasman Hamami, “Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dan Madrasah,” *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 2023, 1–16.

² Mahrus Mahrus, “Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Sistem Pendidikan Nasional,” *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management* 3, no. 1 (2021): 41–80.

³ Syafira Masnuah, Nyayu Khodijah, and Ermis Suryana, “Analisis Kebijakan Pendidikan Islam Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (Sisdiknas),” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 9, no. 1 (2022): 115–30.

lebih efektif dibandingkan kurikulum 2013, dikarenakan sistem pembelajaran yang lebih fleksibel.⁴

Pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam membangun kepribadian atau sifat dan etiket individu muslim serta memperkuat identitas keagamaan mereka. Dalam upaya memastikan pengaruh dan signifikansi pendidikan agama Islam, evaluasi terhadap kurikulum yang digunakan dalam proses pembelajaran menjadi suatu kebutuhan mendesak. Evaluasi pun tidak hanya bertujuan untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga guna mempertimbangkan sejauh mana kurikulum tersebut mampu memenuhi kebutuhan dan tantangan yang dihadapi baik oleh peserta didik maupun pendidik.⁵ Mengingat mata pelajaran pendidikan agama islam tidak hanya berisikan tentang ajaran tauhid, melainkan memuat banyak komponen-komponen lainnya, seperti fiqh, ilmu kalam, ilmu Al Qur'an dan hadits, sejarah peradaban islam, serta sejarah kebudayaan islam. Dimana di setiap komponen tersebut menjadi mata pelajaran terpisah yang biasanya diterapkan di madrasah-madrasah atau pondok pesantren. Berbeda halnya pada sekolah umum seperti SD Negeri 002 Sangatta, komponen-komponen tersebut disatukan dalam satu mata pelajaran muatan yaitu Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, mata pelajaran PAI tidak kalah penting dalam evaluasinya. Dikarenakan kompleksnya isi materi dari mata pelajaran tersebut. Bukan hanya mengevaluasi dari segi kognitif siswa, tetapi juga afektif dan psikomotoriknya.

Oleh karena itu, peneliti melakukan penelitian terhadap hal tersebut dengan tujuan untuk mengetahui sistem evaluasi dan kurikulum pendidikan yang diterapkan di SD Negeri 002 Sangatta dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, mengidentifikasi kesesuaian kurikulum yang digunakan dengan standar pendidikan nasional yang ditetapkan pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis efektivitas implementasi kurikulum pada kegiatan evaluasi yang dilakukan pendidik terhadap peserta didik selama proses pembelajaran di kelas, termasuk penggunaan metode, media, hingga keterlibatan peserta didik. Dikarenakan merupakan hal terpenting dalam pengambilan keputusan akhir pada nilai siswa maupun kemampuan pendidik dalam pembelajaran, evaluasi pun memiliki tantangan dan hambatan bagi pendidik maupun peserta didik hingga memberikan rekomendasi untuk perbaikan kurikulum di masa mendatang.

⁴ Supardi Supardi, "Implementasi Kurikulum Merdeka Di SDN Pademawu Timur 4 Melalui In House Training (IHT)," *Darmabakti: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 4, no. 2 (2023): 131–37.

⁵ Hisyam Muhammad Fiqiyh Aladdiin and Alaika M Bagus Kurnia Ps, "Peran Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan," *Jurnal Penelitian Medan Agama* 10, no. 2 (2019).

Menurut Jurnal *"Evaluasi Kurikulum Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam"* yang ditulis oleh Ulfah Nisa Nurul Amalia & Syakur Wildan. Menganalisis Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Hasil dari penelitian yang diperolah yakni memberikan deskripsi tentang evaluasi kurikulum secara keseluruhan. Di dalam penelitian ini juga dijelaskan dan dipaparkan tujuan pelaksanaan evaluasi, fungsi dari evaluasi terhadap kurikulum, serta prinsip-prinsip implementasi evaluasi hingga pada model-model evaluasi kurikulum yang biasanya diterapkan di suatu institusi Pendidikan.⁶

Jurnal *"Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam"* yang ditulis oleh Fadhillah Izzatun Nisa dan Tasman Hamami dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta menganalisis evaluasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). Hasil dari jurnal yang diperoleh yakni menekankan pentingnya evaluasi yang berkesinambungan untuk memastikan keefektifan dan efisiensi kurikulum dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah penelitian literatur dengan mengkaji berbagai referensi terkait evaluasi kurikulum PAI.⁷

Persamaan jurnal *"Evaluasi Kurikulum Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam"* dan *"Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam"* yaitu untuk meningkatkan kualitas Pendidikan Islam dan membentuk karakter siswa yang sesuai dengan nilai – nilai Islam, menghadapi tantangan dalam implementasi kurikulum, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya pelatihan bagi guru, dan perluasan akses Pendidikan. Jurnal ini menekankan pentingnya evaluasi kurikulum PAI untuk memastikan kurikulum memenuhi tujuan Pendidikan Islam.

Perbedaan dari kedua jurnal tersebut yaitu cakupan studi lebih umum membahas evaluasi kurikulum PAI secara keseluruhan dan memaparkan konsep dan ruang lingkup pelaksanaan evaluasi terutama dalam pembelajaran PAI. Pendekatan evaluasi menekankan pada pentingnya evaluasi berkelanjutan untuk menyempurnakan kurikulum dan membahas kebutuhan penyesuaian kurikulum berdasarkan konteks spesifik sekolah dan madrasah. Hasil penelitian yaitu membahas kurikulum PAI yang diterapkan dalam dua jenis Lembaga Pendidikan yang berbeda, yaitu sekolah dan madrasah yang memerlukan pendekatan berbeda.

B. METODE

Jurnal ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam pembuatan karya tulis ilmiah yang memuat deskriptif observatif sebagai pendekatan penelitiannya. Metode kualitatif memungkinkan peneliti mengumpulkan informasi yang diperlukan di lapangan yang

⁶ Ulfah Nisa Nurul Amalia and Syakur Wildan, "Evaluasi Kurikulum Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," *ALSYS* 3, no. 4 (2023): 363–73.

⁷ Fadhillah Izzatun Nisa and Tasman Hamami, "Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 3 (2023): 1374–86.

kemudian dirumuskan sebagai teori. Sehingga analisis data pada metode ini bersifat induktif, yaitu bergerak dari bawah ke atas. Menurut Maleong, metode kualitatif adalah sebuah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam kontak sosial secara alami dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang ingin dibahas.⁸ Metode penelitian kualitatif juga merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan budaya dari sudut pandang subjek yang diteliti. Metode kualitatif lebih menekankan pada pengamatan fenomena dan lebih meneliti ke substansi makna dan fenomena tersebut.

Peneliti menggunakan wawancara dan observasi sebagai salah satu teknik dari metode penelitian kualitatif. Pada penelitian ini, peneliti mengambil peran guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai narasumber untuk mendeskripsikan perannya sebagai pelaku evaluator dalam pembelajaran PAI. Dimana guru selaku pendidik juga memberikan penjelasan terkait dengan sistem kurikulum yang diterapkan dalam proses evaluasi apakah berhasil atau tidak.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari observasi dan wawancara dalam penelitian ini melibatkan salah satu institusi pendidikan tepatnya di SD Negeri 002 Sangatta Utara. Salah satu unsur penting dalam SD Negeri 002 Sangatta Utara adalah guru Pendidikan Agama Islam, sebagai salah satu pendidik yang memiliki peran penting dalam kegiatan belajar mengajar. Peneliti melakukan wawancara sebagai salah satu sarana untuk mengetahui tentang evaluasi terhadap kurikulum pendidikan serta dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, sasaran utama dalam kegiatan wawancara ini adalah guru mata pelajaran terkait. Menurut Ibu Latifah, pada dasarnya tidak terlalu terlihat perbedaan yang cukup signifikan dalam perubahan kurikulum, khususnya kurikulum 2013 dan kurikulum saat ini yakni kurikulum merdeka.

Meskipun kurikulum merdeka dan kurikulum sebelumnya mesti terdapat beberapa yang perlu dipelajari dan dipahami bagi pendidik. Beberapa memiliki perubahan seperti perubahan istilah pada kurikulum merdeka, contohnya Kompetensi Dasar atau biasa disingkat KD pada kurikulum 2013 berubah menjadi TP atau Tujuan Pembelajaran dalam kurikulum merdeka. Hanya pada istilah saja yang berubah tetapi isi dari keduanya hampir tidak ada perbedaan. Namun demikian tentu saja dalam kurikulum merdeka menunjukkan penekanan pada tujuan pembelajaran yang lebih spesifik dan hal ini dapat membantu pendidik lebih tepat merancang dalam merancang

⁸ Made Ika Kusuma Dewi, "Kepemimpinan Dalam Perspektif Komunikasi Organisasi UKM Jurnalistik Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa: Bahasa Indonesia," in *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 2021, 189–99.

evaluasi. Lebih lanjut, terkait evaluasi yang terdapat dalam kurikulum pun sama halnya. Beliau menuturkan hanya berbeda pada istilah pada cara penilaian serta bentuk dan teknis dari evaluasi tersebut. Pada awalnya adalah penilaian menjadi asesmen, atau ujian menjadi sumatif, serta jangkauan soal yang lebih luas sehingga sangat memungkinkan peserta didik untuk lebih mengembangkan keterampilan berpikir dengan kritis dan menganalisis dengan lebih baik, dimana hal tersebut merupakan salah satu tujuan utama dari kurikulum merdeka. Ibu Latifah menjelaskan lebih lanjut terkait dengan tingkatan soal yang terdapat pada kurikulum merdeka yang terdiri dari beberapa tingkat, dimana ketika peserta didik mulai memahami salah satu tingkat soal maka akan dinaikkan tingkat soal tersebut guna mengetahui sejauh mana kemampuan dari peserta didik tersebut.

Di SD Negeri 002 Sangatta Utara, ibu Latifah berperan sebagai guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk tingkat akhir atau kelas 6. Beliau menjelaskan bahwa setiap tingkatan terdapat 6 kelas, pun sama halnya dengan tingkatan beliau mengajar. Lanjutnya, setiap tingkatan memiliki guru Pendidikan Agama Islam yang berbeda juga, beliau mengajar khusus kelas 6. Pelaksanaan evaluasi, beliau menuturkan bahwa tidak terlalu mengalami kesulitan. Meskipun demikian, pendidik perlu menyesuaikan metode evaluasi dengan perilaku anak-anak khususnya pada peserta didik dengan kebutuhan khusus. Dalam hal ini, pendidik harus lebih kreatif dan fleksibel dalam menerapkan metode evaluasi yang digunakan. Termasuk penggunaan permainan edukatif, evaluasi berbasis proyek sebagai teknik non tes dan juga melalui pemberian soal-soal latihan untuk teknik tes. Hal ini sudah dipersiapkan beliau dengan matang dan seksama sebelum melakukan evaluasi.

Melihat peserta didik dalam kelas yang dididik tidak hanya terdapat siswa yang pada umumnya tetapi juga terdapat siswa dengan kebutuhan khusus. Beliau menjelaskan penilaian disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Hal ini penting untuk memastikan inklusivitas dan keadilan dalam penilaian. Tentu saja sudah dibicarakan bersama dengan peserta didiknya untuk menghindari rasa iri kepada temannya yang merupakan siswa dengan kebutuhan khusus tersebut.

Pelaksanaan evaluasi yang dilakukan guru PAI di SD Negeri 002 Sangatta Utara, tentu saja tidak hanya bekerja sama dengan peserta didik sebagai salah satu sasaran penting dalam kegiatan evaluasi, tetapi juga melibatkan kolaborasi dengan wali murid atau orang tua dari siswa. Diskusi yang signifikan antara guru dan orang tua memastikan bahwa evaluasi terhadap peserta didik bisa diketahui dan diperhatikan perkembangannya oleh orang tua dari siswa tersebut. Hal ini dilakukan agar orang tua dapat berperan serta jika sewaktu-waktu hasil belajar dari anak sebagai peserta didik mengalami penurunan atau kenaikan baik secara berkala ataupun signifikan.

D. PEMBAHASAN

Secara etimologi, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari dan *curare* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga pada zaman Romawi kuno di Yunani, yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish. Dalam bahasa Arab, kata kuri-kulum biasa diungkapkan dengan *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang ke-hidupan. Sedangkan kurikulum pendidikan (*manhaj al-dirasah*) dalam kamus tarbiyah adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan⁹.

Kurikulum merupakan kumpulan pengalaman pendidikan, kebudayaan, ilmu sosial, olahraga, serta ilmu kesenian yang disediakan oleh lembaga pendidikan untuk peserta didik baik di dalam maupun diluar lembaga pendidikan dengan tujuan mengembangkan secara menyeluruh dalam semua aspek dan merubah tingkah laku sesuai tujuan pendidikan. Bagian ini juga menyajikan hasil penelitian. Hasil penelitian dapat dilengkapi dengan tabel, grafik (gambar), dan/atau bagan. Bagian pembahasan memaparkan hasil pengolahan data, menginterpretasikan penemuan secara logis, mengaitkan dengan sumber rujukan yang relevan¹⁰.

Kurikulum dalam pengembangannya terbagi menjadi dua macam yaitu manajemen pengembangan kurikulum sentralistik dan manajemen pengembangan kurikulum desentralistik. Kedua macam pengembangan ini memiliki ruang lingkup yang berbeda. Manajemen pengembangan kurikulum sentralistik merupakan pengembangan kurikulum yang bersumber dari pusat (pemerintah) dan menghasilkan kurikulum nasional. Manajemen kurikulum ini dipegang oleh pejabat pusat mulai dari wewenang, tanggung jawab, inisiatif, gagasan dan model kurikulum. Kelebihan dan kekurangan jenis manajemen pengembangan kurikulum sentralistik memang sangat tergantung pada keragaman kondisi sosial, politik, budaya dan ekonomi suatu negara atau daerah. Keragaman tersebut dapat juga menjadi kekuatan dan sekaligus kelemahan yang seharusnya dapat dikelola demi terlaksananya kurikulum untuk mencapai tujuan pendidikan. Manajemen kurikulum desentralistik untuk penyusunan, pelaksanaan, pengelolaan dan pengendalian dilakukan secara lokal oleh satuan pendidikan¹¹.

⁹ Nurmadiah Nurmadiah, "Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Al-Afkar: Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2014).

¹⁰ Yudi Candra Hermawan, Wikanti Iffah Juliani, and Hendro Widodo, "Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam," *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2020): 34–44.

¹¹ Siti Julaeha, "Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 157.

Fungsi kurikulum bagi peserta didik bertujuan supaya murid mampu menambah pengalaman baru yang nantinya akan bermanfaat dan bisa dikembangkan seiring dengan perkembangan mereka sebagai bekal dalam menghadapi jenjang yang selanjutnya. Selain itu juga kurikulum pendidikan berfungsi sebagai bahan untuk mencapai tujuan dan mengejar cita-cita manusia berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan, kebijakan serta program harus dilaksanakan oleh subjek dan objek, fungsi kontiunitas sebagai persiapan untuk jenjang sekolah berikutnya dan menyiapkan sumber daya bagi yang tidak melanjutkan, serta sebagai acuan dalam menilai kriteria ketercapaian proses pendidikan atau sebagai batasan kegiatan yang dilaksanakan dalam satu semester atau pada jenjang pendidikan tertentu.¹²

Evaluasi hasil belajar merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan pembelajaran. Evaluasi hasil belajar secara khusus untuk memotivasi kegiatan siswa dalam menempuh proses pembelajaran. Tanpa sebuah evaluasi timbul semangat yang melekat pada diri siswa dengan tujuan meningkatkan prestasi belajarnya. Selain itu evaluasi juga bertujuan mencari dan menemukan berbagai hasil belajar siswa. Menurut Horward Kingsley membagi tiga macam hasil belajar yaitu keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian serta sikap dan cita-cita, sedangkan menurut Gagne membagi lima kategori hasil belajar informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap, dan keterampilan motoris¹³. Namun kenyataannya sistem pendidikan nasional menggunakan teori hasil belajar dari Benjamin S. Bloom yang secara garis besar dibagi menjadi tiga ranah yaitu kognitif, Afektif dan psikomotorik¹⁴.

Evaluasi pembelajaran aspek kognitif dalam pendidikan agama Islam berfokus pada bidang pembelajaran kognitif emosional. Ranah kognitif memuat beberapa hal yang dibagi menjadi enam yaitu:

1. Pengetahuan, merupakan kemampuan yang menuntut siswa untuk mengenali mengingat, tentang konsep, prinsip, fakta, ide, rumus, istilah, nama dengan pengetahuan.
2. Pemahaman, kemampuan yang menuntut siswa mengetahui dan mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.
3. Penerapan/aplikasi, kemampuan yang menuntut siswa menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip, dan teori-teori dalam situasi baru dan kongkret.
4. Analisis, kemampuan yang menuntut siswa untuk menguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu kedalam unsur-unsur atau komponen pembentuknya.

¹² Ahmad Dhomiri, Junedi Junedi, and Mukh Nursikin, "Konsep Dasar Dan Peranan Serta Fungsi Kurikulum Dalam Pendidikan," *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 3, no. 1 (2023): 118–28.

¹³ Muh Yusuf Hidayat and Ayu Andira, "Pengaruh Model Pembelajaran Hybrid Learning Berbantuan Media Schoology Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI MIA MAN Pangkep," *Jurnal Pendidikan Fisika* 7, no. 2 (2019): 140–48.

¹⁴ Ahmad Fauzi and Nurul Latifatul Inayati, "Implementasi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Al Islam Di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 272–83.

5. Sintesis, pernyataan unsur-unsur atau bagian kedalam bentuk menyeluruh.
6. Evaluasi, kemampuan yang menuntut siswa untuk dapat mengevaluasi suatu kejadian atau konsep berdasarkan kriteria tertentu ¹⁵.

Hal penting dalam evaluasi ini adalah menciptakan kondisi sedimikian rupa sehingga peserta didik mampu mengembangkan kriteria atau patokan untuk mengevaluasi sesuatu. oleh karena itu, berdasarkan temuan percakapan peneliti dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam di SDN 002 Sangatta Utara, Ibu Latifah S.Pdi menegaskan bahwa Evaluasi berpengaruh besar pada keberhasilan siswa dalam kemampuan secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Juga untuk melihat kemampuan guru sebagai pendidik..

Di SDN 002 Sangatta Utara terdapat anak berkebutuhan khusus dengan adanya kerja sama yang dijalankan dengan baik antara pihak sekolah, guru, dan orang tua/ wali murid siswa berkebutuhan khusus dapat membantu dalam pelaksanaan pendidikan karena guru dan orang tua/ wali murid saling mengkonsultasikan perkembangan anak baik perkembangan pada saat anak dirumah maupun di sekolah, adanya pemberian pengarahan yang dilakukan oleh guru kepada orang tua/ wali murid, dan adanya juga kesadaran dari pihak sekolah, guru serta orang tua/ wali murid anak berkebutuhan khusus untuk dapat mendatangkan psikolog untuk membantu dalam memberikan penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus tersebut.

Guru juga membantu siswa dalam proses berinteraksi dengan lingkungan sekolah dan teman sebayanya, serta ketika anak kesulitan dalam memahami materi serta kesulitan dalam proses belajarnya. Teman-teman sebaya lainnya juga diberikan pengertian oleh guru mengenai kondisi temannya yang mengalami gangguan/ kelainan yang membuat temannya tersebut tidak sama dengan anak normal lainnya, sehingga teman sebaya lainnya dapat menerima kondisi temannya yang merupakan anak berkebutuhan khusus.

Di dalam penelitian ini terdapat beberapa teori yang mendukung agar memiliki kerangka konseptual yang kokoh untuk mengevaluasi berbagai aspek kurikulum untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, memastikan bahwa evaluasi tersebut komprehensif dan relevan dengan konteks pendidikan saat ini. Beberapa teori tersebut diantaranya, yaitu teori kurikulum yang dikemukakan oleh Ralph Tyler dikenal dengan nama Teori Tyler. Dalam bukunya yang berjudul *Basic Principles Curriculum and Instruction* yang ditulis pada tahun 1949, Tyler mencatat bahwa *curriculum development weeded to be treated logically and systematically*. Ia berupaya menjelaskan tentang pentingnya pendapat rasional, menganalisis, menginterpretasi kurikulum, dan

¹⁵ Ina Magdalena et al., "Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan," *EDISI* 2, no. 1 (2020): 132-39.

program pengajaran dari suatu lembaga pendidikan. Lebih lanjut, Tyler melaporkan bahwa untuk mengembangkan suatu kurikulum perlu menempatkan empat pertanyaan berkaitan dengan *objectives, instructional strategic and content, organizing learning experiences, assessment and evaluation*.

Tyler menyebutkan ada empat pertanyaan mendasar untuk evaluasi kurikulum yaitu *apakah tujuan pendidikan yang ingin dicapai? Pengalaman belajar apa yang diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut? Bagaimana pengalaman belajar ini bisa diorganisasikan secara efektif? Dan bagaimana kita bisa mengevaluasi apakah tujuan pendidikan tercapai?*¹⁶

Teori pembelajaran konstruktivis, oleh Jean Piaget menekankan pentingnya interaksi aktif antara siswa dan lingkungannya dalam proses pembelajaran. Teori konstruktivisme piaget adalah sebuah pola proses pembelajaran yang mengutamakan keaktifan peserta didik. Dalam teori konstruktivisme perlu adanya proses adaptasi yang dilakukan oleh peserta didik, menurut piaget ada dua proses yang mampu membantu perkembangan dan pertumbuhan pola pikir peserta didik yaitu proses asimilasi (*assimilation*) dan proses akomodasi (*accommodation*). Dua hal tersebut menjadi inti utama yang ditekankan pada proses pembelajaran dalam teori Piaget, kedua proses tersebut yang pada akhirnya dianggap mampu mengkonstruksi pemahaman peserta didik. Teori ini cukup relevan dalam evaluasi kurikulum untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam karena berisi perlunya pengalaman belajar yang bermakna dan berhubungan dengan kehidupan peserta didik.¹⁷

Teori evaluasi program oleh Daniel Stufflebeam, ia membuat model CIPP (*Context, Input, Process, Product*), beliau mengemukakan model evaluasi ini mencakup evaluasi konteks yang berisi kebutuhan dan masalah yang ada, input yang berisi sumber daya dan strategi yang digunakan, proses yang memuat pelaksanaan program evaluasi, dan produk yaitu *output* atau hasil dan dampak. Model dalam teori ini dinilai sangat berguna untuk mengevaluasi kurikulum PAI secara menyeluruh. Model ini dipilih dengan pertimbangan beberapa hal yaitu:

1. Program pendidikan karakter harus dilihat sebagai sebuah sistem, sehingga diperlukan evaluasi secara menyeluruh yang menyangkut evaluasi terhadap konteks, evaluasi terhadap input, evaluasi terhadap proses dan evaluasi terhadap produk.
2. CIPP merupakan model evaluasi yang memiliki suatu kerangka kerja komprehensif untuk melakukan evaluasi terhadap suatu program atau kebijakan.
3. CIPP adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai sebuah sistem dengan kata lain harus menganalisis program yang berdasarkan komponen-komponennya.

¹⁶ Hidayat, Firdaus, and Somad, "Model Pengembangan Kurikulum Tyler Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah."

¹⁷ Agustyaningrum and Pradanti, "Teori Perkembangan Piaget Dan Vygotsky: Bagaimana Implikasinya Dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar?"

Evaluasi model CIPP dilakukan untuk memahami pelaksanaan program dari awal munculnya ide program hingga pada pencapaian hasil program setelah program tersebut dilaksanakan.¹⁸

E. KESIMPULAN

Perubahan kurikulum dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka tidak membawa perbedaan signifikan dalam substansi pembelajaran, tetapi lebih pada perubahan istilah dan pendekatan dalam pelaksanaan evaluasi. Penelitian ini melibatkan observasi dan wawancara dengan Ibu Latifah, seorang guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah tersebut, yang memberikan wawasan mengenai penerapan dan evaluasi kurikulum dalam proses belajar mengajar.

Ibu Latifah menjelaskan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka memperkenalkan istilah-istilah baru seperti "Tujuan Pembelajaran" (TP) yang menggantikan "Kompetensi Dasar" (KD) dalam Kurikulum 2013, isi dari kedua kurikulum ini hampir tidak berbeda. Penekanan dalam Kurikulum Merdeka lebih pada tujuan pembelajaran yang lebih spesifik, yang memungkinkan pendidik untuk merancang evaluasi yang lebih tepat dan terarah. Evaluasi dalam kurikulum baru ini juga menggunakan istilah yang berbeda, seperti "asesmen" menggantikan "penilaian", dan "ujian sumatif" menggantikan "ujian".

Pendekatan baru ini diharapkan dapat mendorong siswa untuk lebih mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis. Ibu Latifah menuturkan bahwa evaluasi dalam Kurikulum Merdeka mencakup soal-soal dengan tingkat kesulitan yang berjenjang, yang memungkinkan penilaian terhadap kemampuan siswa secara lebih menyeluruh. Setiap siswa diajak untuk memahami materi pada satu tingkat sebelum dinaikkan ke tingkat yang lebih tinggi, guna mengetahui sejauh mana kemampuan mereka berkembang.

Dalam pelaksanaan evaluasi, Ibu Latifah juga menekankan pentingnya penyesuaian metode evaluasi dengan kebutuhan individu siswa, terutama bagi mereka yang berkebutuhan khusus. Hal ini memerlukan kreativitas dan fleksibilitas dalam menerapkan metode evaluasi, termasuk penggunaan permainan edukatif, evaluasi berbasis proyek, dan soal-soal latihan. Tujuannya adalah memastikan inklusivitas dan keadilan dalam penilaian, serta menghindari rasa iri di antara siswa. Selain berkolaborasi dengan siswa, evaluasi juga melibatkan peran serta orang tua atau wali murid.

¹⁸ Isep Djuanda, "Implementasi Evaluasi Program Pendidikan Karakter Model Cipp (Context, Input, Process Dan Output)," *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 3, no. 01 (2020): 37–53.

Diskusi antara guru dan orang tua sangat penting untuk memastikan bahwa perkembangan siswa dapat dipantau dan diatasi bersama. Orang tua diajak berperan aktif, terutama jika ada perubahan signifikan dalam hasil belajar anak. Penelitian ini juga menguraikan pentingnya kerja sama antara pihak sekolah, guru, dan orang tua dalam mendukung pendidikan siswa berkebutuhan khusus. Dengan adanya konsultasi dan pengarahan dari guru kepada orang tua, serta kesadaran untuk melibatkan psikolog, diharapkan penanganan terhadap anak berkebutuhan khusus dapat lebih optimal. Guru juga berperan dalam membantu siswa berkebutuhan khusus berinteraksi dengan lingkungan sekolah dan teman sebayanya, serta memberikan pengertian kepada siswa lain mengenai kondisi teman mereka yang berbeda.

Dalam konteks pengembangan kurikulum, penelitian ini menggunakan beberapa teori yang mendukung evaluasi menyeluruh dan relevan. Teori kurikulum Ralph Tyler menekankan pentingnya pendekatan sistematis dan logis dalam pengembangan kurikulum, termasuk penetapan tujuan pendidikan, pengalaman belajar, organisasi pembelajaran, dan evaluasi. Teori konstruktivis Jean Piaget menekankan pentingnya interaksi aktif antara siswa dan lingkungan dalam proses pembelajaran, yang relevan dalam konteks pengalaman belajar yang bermakna dalam Pendidikan Agama Islam. Model evaluasi program CIPP (*Context, Input, Process, Product*) oleh Daniel Stufflebeam digunakan untuk mengevaluasi kurikulum secara menyeluruh, mulai dari konteks dan kebutuhan, sumber daya dan strategi, proses pelaksanaan, hingga hasil dan dampaknya.

REFERENCES

- Agustyaningrum, dkk. "Teori Perkembangan Piaget Dan Vygotsky: Bagaimana Implikasinya Dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar?" *Jurnal Absis: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika* 5, no. 1 (2022): 568–82.
- Aladdiin, dkk. "Peran Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan." *Jurnal Penelitian Medan Agama* 10, no. 2 (2019).
- Amalia, dkk. "Evaluasi Kurikulum Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam." *ALSYS* 3, no. 4 (2023): 363–73.
- Ardianto, dkk. "Apa Itu Metode Penelitian Kualitatif Dan Kuantitatif," n.d.
- Dewi, dkk. "Kepemimpinan Dalam Prspektif Komunikasi Organisasi UKM Jurnalistik Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa: Bahasa Indonesia." In *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya*, 189–99, 2021.
- Dhomiri, dkk. "Konsep Dasar Dan Peranan Serta Fungsi Kurikulum Dalam Pendidikan." *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora* 3, no. 1 (2023): 118–28.
- Djuanda, Isep. "Implementasi Evaluasi Program Pendidikan Karakter Model Cipp (Context, Input, Process Dan Output)." *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 3, no. 01 (2020): 37–53.
- Fauzi, dkk. "Implementasi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Al Islam Di Sekolah Menengah Atas Muhammadiyah." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 272–83.
- Hermawan, dkk. "Konsep Kurikulum Dan Kurikulum Pendidikan Islam." *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10, no. 1 (2020): 34–44.
- Hidayat, dkk. "Pengaruh Model Pembelajaran Hybrid Learning Berbantuan Media Schoology Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI MIA MAN Pangkep." *Jurnal Pendidikan Fisika* 7, no. 2 (2019): 140–48.
- Hidayat, dkk. "Model Pengembangan Kurikulum Tyler Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran

- Pendidikan Agama Islam Di Sekolah.” *POTENSI: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 197–218.
- Julaeha, Siti. “Problematika Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Karakter.” *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 2 (2019): 157.
- Magdalena, dkk. “Tiga Ranah Taksonomi Bloom Dalam Pendidikan.” *EDISI* 2, no. 1 (2020): 132–39.
- Mahrus, Mahrus. “Manajemen Kurikulum Dan Pembelajaran Dalam Sistem Pendidikan Nasional.” *JIEMAN: Journal of Islamic Educational Management* 3, no. 1 (2021): 41–80.
- Masnuah, dkk. “Analisis Kebijakan Pendidikan Islam Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 (Sisdiknas).” *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 9, no. 1 (2022): 115–30.
- Nisa, dkk. “Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam.” *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 3 (2023): 1374–86.
- Nurmadiyah, Nurmadiyah. “Kurikulum Pendidikan Agama Islam.” *Al-Afkar: Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2014).
- Supardi, Supardi. “Implementasi Kurikulum Merdeka Di SDN Pademawu Timur 4 Melalui In House Training (IHT).” *Darmabakti: Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat* 4, no. 2 (2023): 131–37.
- Suryadin, dkk. *Evaluasi Program Model CIPP (Context, Input, Process, and Product) Antara Teori Dan Praktiknya*. Samudra Biru, 2022.
- Umam, dkk. “Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dan Madrasah.” *AT-TA'DIB: JURNAL ILMIAH PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM*, 2023, 1–16.